

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN KECERDASAN INTELEKTUAL TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER GURU SEKOLAH DASAR NEGERI DI KECAMATAN BOTUMOITO

Anis Mantu, Abd. Kadim Masaong, Asrin
anismantu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual terhadap pengembangan karakter guru SD Negeri di Kecamatan Botumoito. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Sampel penelitian adalah guru pada SD di Kecamatan Botumoito berjumlah 89 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan Path Analysis. Hasil penelitian menunjukkan: 1) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap pengembangan karakter guru 2) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap pengembangan karakter guru, 3) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan intelektual terhadap pengembangan karakter guru, 4) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kecerdasan intelektual, 5) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan intelektual guru SD Negeri di Kecamatan Botumoito. Untuk itu disarankan lembaga pendidikan perlu mengembangkan karakter guru demi meningkatkan kualitas pendidikan sebagai penunjang pencapaian tujuan pendidikan.

Kata kunci: kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual. Pengembangan karakter guru

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal sangat penting untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi yang berhubungan dengan karakter, yang tentunya tidak terlepas dari peranan guru. Karena guru merupakan tokoh sentral yang memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan Bangsa. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagaimana telah dimanatkan dalam tujuan pendidikan nasional, dimana Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Guru merupakan komponen terpenting dari pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan sumber daya siswa. Pentingnya peran guru juga disampaikan oleh Ho Chi Minh (t.t.) dalam Surya (2013:3) "tanpa adanya guru, maka pendidikan tidak akan ada, dan apabila pendidikan tidak ada maka tidak ada perkembangan ekonomi dan sosial".

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru dengan karakternya sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Guru mendidik dan membimbing para siswa tidak hanya dengan bahan yang ia sampaikan atau dengan metode-metode yang digunakannya, tetapi dengan seluruh kepribadiannya yang berkarakter. Mendidik dan membimbing tidak hanya terjadi dalam interaksi formal, tetapi juga interaksi informal, tidak hanya diajarkan tetapi juga ditularkan. Pribadi guru merupakan satu kesatuan antara sifat-sifat pribadinya, dan peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Olehnya penting bagi guru untuk mengembangkan karakter yang dimilikinya.

Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas

perlu mendapat perhatian. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga guru harus memiliki kecerdasan dalam melaksanakan tugasnya. Guru dengan kecerdasan yang dimilikinya dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, menjadi contoh, panutan atas segala perilaku yang dilakukan (Depdiknas, 2005:64). Mengingat guru adalah teladan dan cermin bagi siswanya maka perlu bagi seorang guru untuk memiliki karakter yang mulia dan karakter ini perlu dikembangkan. Karakter menurut Kemendiknas (2010:3), Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Guru berkarakter harus berusaha menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Dengan kreativitas metode pembelajaran, untuk mengurangi kejenuhan dan menyesuaikan dengan konteks pembelajaran sehingga tumbuh kegairahan dan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam diri siswa. Dengan karakter positif yang ditunjukkan guru, diharapkan pelanggaran disiplin di sekolah semakin berkurang. siswa berperilaku wajar, percaya diri, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Itulah pentingnya guru berkarakter bagi pembentukan karakter siswa.

Nilai-nilai karakter di atas selayaknya dimiliki oleh guru profesional agar dapat membentuk siswa yang berkarakter pula. Itu artinya apapun perilaku guru di sekolah akan besar pengaruhnya bagi siswa. Kalau perilaku gurunya baik maka pasti siswa juga akan berperilaku baik pula, dan pastilah akan melahirkan siswa yang punya budi pekerti mulia dan berakhlakul karimah. Jika perilaku gurunya tidak baik maka pasti siswa akan berperilaku tidak baik pula. Karakter siswa yang telah terbentuk kini bukanlah hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, tetapi peran guru

pun menjadi faktor penentu dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa-siswanya.

Karakter yang mulia ini dapat terwujud dalam diri seorang guru yang mampu mensinergikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seorang guru dapat menjadikan guru dapat berpikir dan bertindak secara tepat. Segal (2000:27) menjelaskan *Emotional Intelligence* menggambarkan kecerdasan dan *intellectual intelligence* menggambarkan kecerdasan akal/otak. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional adalah sumber daya sinergis tanpa yang satu maka yang lain tidak sempurna dan tidak efektif. Cerdas intelektual tanpa cerdas emosional akan membuat tidak berhasil dalam kehidupan. Wilayah kecerdasan emosional bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial pribadi.

Kecerdasan emosi guru dapat membuat dirinya akan bertindak lebih terkontrol dalam melaksanakan tugas-tugasnya, tidak suka melakukan kekerasan, menjalankan tugas lebih tenang. Goleman (dalam Masaong dan Tilome, 2011:12) mengemukakan kecerdasan emosional digambarkan sebagai kemampuan untuk memahami suatu kondisi perasaan, bisa terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain. Banyak orang yang memposisikan kecerdasan emosional ini dengan dengan meletakkannya di bawah kecerdasan intelektual. Padahal penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lebih menentukan kesuksesan seseorang dibandingkan dengan intelektual, dimana kecerdasan intelektual hanya berpengaruh 20% terhadap kesuksesan dan 80% dipengaruhi oleh kecerdasan lain termasuk kecerdasan emosional dan spiritual. Manusia dengan kecerdasan emosional yang baik, mampu menyelesaikan dan bertanggung jawab penuh pada pekerjaan, mudah bersosialisasi, mampu membuat keputusan yang manusiawi, dan berpegang pada komitmen. Makanya, orang yang emosionalnya bagus mampu mengerjakan segala sesuatunya dengan lebih baik.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia seutuhnya. Namun, pada zaman sekarang terjadi krisis spiritual karena kebutuhan makna yang tidak terpenuhi sehingga hidup manusia terasa dangkal dan hampa. Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yang tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali, telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proposional, dan bertentangan baik/buruknya hubungan antara bagian-bagian (Kumalanty, 2004:136).

Guru yang memiliki karakter baik akan lebih mudah melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mendidik, mengajar dan melatih para

siswanya, disamping harus memiliki kompetensi-kompetensi lainnya yang merupakan prasyarat sebagai guru profesional. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian Visi kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019 oleh karena itu profesi guru harus dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Konsekuensi dari jabatan guru sebagai profesi diperlukan system pembinaan dan pengembangan keprofesian yang berkelanjutan, guna mendukung peran guru sebagai pembentuk karakter siswa.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengembangan Karakter Guru

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*charasseiri*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter adalah kualitas yang stabil dan khas yang dibangun di dalam kehidupan seorang individu yang menentukan responnya terlepas dari keadaan yang melingkupinya. Kualitas dari karakter yang akan menentukan respon seseorang dalam situasi apapun. Contohnya, orang dengan karakter kejujuran cenderung akan melaporkan suatu fakta secara apa adanya dibanding orang yang memiliki karakter tidak jujur. Orang dengan karakter waspada cenderung akan menjadi pengemudi yang lebih baik di jalan dibanding orang dengan karakter ceroboh. Kesuksesan atau kegagalan dalam situasi apapun bergantung kepada bagaimana kita memberikan respon terhadap keadaan dan apa yang sedang terjadi. Yang berarti bahwa karakter kita akan menentukan kesuksesan kita dalam kehidupan. Tentu saja, itu tidak berarti bahwa orang baik akan selalu mengalami kesuksesan yang lebih dibanding orang jahat. Ada beberapa sifat karakter yang cenderung untuk mengarahkan kepada kesuksesan dan yang lainnya cenderung untuk mendatangkan kegagalan.

Setiap orang memiliki karakter. Orang-orang kadang berpikir bahwa karakter adalah sesuatu yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh seseorang. Mereka mungkin berkata, "Dia memiliki karakter," yang berarti bahwa dia memiliki karakter yang bagus. Kita secara intuitif mengenali kebenaran bahwa setiap orang memiliki karakter dan kita memisahkan antara karakter yang bagus dan yang buruk. Telah dikatakan bahwa karakter adalah fondasi untuk segala kesuksesan sejati. Seseorang mungkin memiliki uang, posisi, atau kekuasaan, tapi kecuali ia memiliki karakter yang bagus ia tidak bisa dikatakan telah benar-benar mengalami kesuksesan. Karakter kita adalah apa yang benar-benar menentukan kesuksesan kita di

dalam area apa saja dalam kehidupan. Karakter kita akan membimbing respon kita terhadap situasi atau keadaan apa saja dalam kehidupan kita. Oleh karena bagaimana kita merespon terhadap berbagai hal yang muncul adalah apa yang akan menentukan hasil yang akan kita dapatkan, bisa juga dikatakan bahwa kesuksesan yang kita dapatkan ditentukan oleh karakter kita

Menurut Soedarsono (2017) karakter adalah suatu nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, di padukan dengan nilai nilai dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang wujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Sedangkan menurut Quraish Shihab **karakter adalah** himpunan pengalaman tentang pendidikan, sejarah yang dapat mendorong suatu kemampuan di dalam diri, sehingga bisa menjadi alat ukur atau sisi seorang manusia dalam mewujudkannya, baik dalam pemikiran, sikap, dan perilaku termasuk karakter atau akhlak mulia dan budi pekerti.

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak – pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk.

Adisusilo (2013), dengan mengutip pendapat F.W. Foerster menyebutkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Karakter merupakan seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Arismantoro, dengan mengutip pendapat Alwisol, menyebutkan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik

kepribadian (*personality*) maupun karakter terwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.

2. Kecerdasan Emosional

Secara sederhana kecerdasan emosional diartikan sebagai penggunaan emosi secara cerdas. Menurut Ginanjar (Masaong, 2003:62) megemukkan bahwa Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosional, dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai suatu tujuan. Hal senada menurut Goleman (2005:43) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Rachmi (2010:31) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain (Rachmi, 2010: 61).

Kecerdasan emosional dapat dilihat dari dua domain, yaitu: pertama domain kecakapan pribadi yang mencakup kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi; kedua domain kecakapan sosial yang mencakup; empati dan keterampilan social, (Masaong dan Tilome, 2014). Menurut Goleman (2005: 26), bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja, (Goleman, 2005: 26).

Menurut Goleman (2005:34) mengungkapkan : “Kecerdasan emosional memiliki beberapa kualitas penting bagi keberhasilan seseorang diantaranya: kualitas berempati, kemampuan dan mengungkapkan serta memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat”. Ciri-ciri lain *kecerdasan emosional* antara lain kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan; mengatur suasana

hati; dan menjaga agar bebas stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir berempati dan berdoa" (Goleman, 2007: 45)

3. Kecerdasan Spiritual

Menurut Buzan (dalam Kurniasih, 2010:10-11) secara etimologi kata spiritualitas berasal dari "spirit" dan berasal dari kata Latin "spiritus", yang di antaranya berarti "roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup".

Kecerdasan spiritual merupakan temuan terkini secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing di Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif. Pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual dipaparkan Zohar dan Marshall dalam kecerdasan spiritual, dalam (*The Ultimate Intelligence*, London, 2000). Zohar dan Marshall (dalam A.G. Agustian; 2005:45) mendefinisikan Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Dilihat dari bentuknya, menurut para ahli, spirit dibagi menjadi tiga tipe: (a) spirit subjektif berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosialnya, (b) spirit objektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral, dan (c) spiritual absolut yang dipandang sebagai tingkat tertinggi spirit adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat.

Sedangkan secara psikologik, spirit diartikan sebagai "soul" (ruh), suatu makhluk yang bersifat nir-bendawi (*immaterial being*). Spirit juga berarti makhluk adikodrati, yang nir-bendawi. Karena itu dari perspektif psikologik, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, nir-bendawi, dan cenderung "timeless and spaceless". Termasuk jenis spiritualitas adalah Tuhan, jin, setan, hantu, roh-halus, nilai-moral, nilai estetik dan sebagainya. Spiritualitas agama (*religious spiritualiy, religious spiritualness*)

Berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan dasar individu, berupa kecerdasan berpikir rasional untuk menganalisis dan menilai berbagai persoalan yang berkaitan dengan nilai, perilaku dan kualitas mental berkaitan dengan spiritual keagamaan.

Kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya. Kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non-material atau jiwa manusia. Kecerdasan spiritual sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Manusia harus mengenali seperti adanya lalu menggosoknya sehingga mengkilap

dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Menurut Wahab dan Umiarso (2011:52) menyatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Ludigdo dkk (2006:41) menyatakan bahwa Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan kecerdasan spiritual melalui agama formal sehingga membuat agama menjadi perlu.

4. Kecerdasan Intelektual

Menurut Wechsler (dalam Masaong dan Tilome, 2011:56) mendefinisikan kecerdasan Intelektual sebagai kumpulan kapasitas seseorang untuk bereaksi searah dengan tujuan, berpikir rasional, dan mengelola lingkungan secara efektif. Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan pengkualifikasian kecerdasan manusia yang didominasi oleh kemampuan daya pikir rasional dan logika. Lebih kurang 80%, IQ diturunkan dari orangtua, sedangkan selebihnya dibangun pada usia sangat dini yaitu 0-2 tahun kehidupan manusia yang pertama. Sifatnya relatif digunakan sebagai prediktor keberhasilan individu dimasa depan. Implikasinya, sejumlah riset untuk menemukan alat (tes IQ) dirancang sebagai tiket untuk memasuki dunia pendidikan sekaligus dunia kerja (Amran, 2009: 62).

Crow & Crow (dalam Masaong dan Tilome, 2011: 55) secara terperinci menyatakan inteligensi sering dikaitkan dengan daya ingatan, penalaran dan pemecahan masalah. Menurut Azwar (2011:55) inteligensi merupakan kemampuan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Munandar, merumuskan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam satu kebudayaan. Hal senada dikemukakan oleh Dwijayanti (2009:24) menyebutkan kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga ciri yaitu: a) Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, b) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan, dan c) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.

Menurut Robins dan Judge (2008:57) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Sedangkan menurut Yani (2011) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk memperoleh, memanggil

kembali (*recall*), dan menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep abstrak maupun konkret dan hubungan antara objek dan ide, serta menerapkan pengetahuan secara tepat. Kecerdasan intelektual menurut Sternberg (2008:121) adalah sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berfikir menggunakan proses-proses metakognitif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Mudjib (dalam Masaong & Tilome, 2011: 56) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kognitif seperti berpikir, daya menghubungkan dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Kecerdasan intelektual berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan keterampilan bicara, kecerdasan akan ruang, kesadaran akan sesuatu yg tampak, dan penguasaan matematika. IQ mengukur kecepatan kita untuk mempelajari hal-hal baru, memusatkan perhatian pada aneka tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berfikir, bekerja dengan angka, berpikir abstrak dan analitis, serta memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Anastasi, 2007:220).

6. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian Fatima (2013). Dengan judul Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual, Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pengelolaan Konflik Peserta Didik Di Luwuk Kabupaten Banggai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pengelolaan konflik peserta didik adalah positif dan signifikan. Keterkaitan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan kecerdasan intelektual guru bimbingan dan konseling terhadap pengelolaan konflik peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengelolaan konflik peserta didik adalah positif dan signifikan. Dari hasil pengujian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif dan sangat signifikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan konflik. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung (melalui kecerdasan spiritual) kecerdasan intelektual guru bimbingan dan konseling terhadap pengelolaan konflik peserta didik di Luwuk Kabupaten Banggai.
2. Penelitian Nafsiah (2014), dengan Judul Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada Badan Pengawas Keuangan dan

Pembangunan (BPKP) Perwakilan Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual auditor secara simultan berpengaruh terhadap kinerja, dengan pengaruh sebesar 40.4 %. (2) Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual auditor secara parsial berpengaruh terhadap kinerja, dengan pengaruh masing-masing 10 % dan 38.7%.

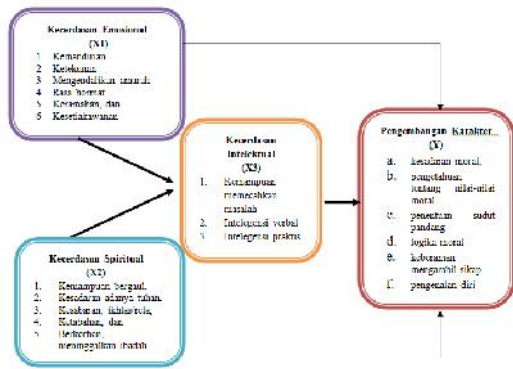
3. Penelitian Lusiani Luluk (2015), dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Spritual Dan Kompetensi Sosial Terhadap Iklim Sekolah Se-Wilayah Boliyohuto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh langsung positif yang signifikan kecuali kecerdasan spritual terhadap iklim sekolah yang hanya mempengaruhi secara tidak langsung, yaitu kecerdasan spritual mempengaruhi iklim sekolah melalui korelasinya dengan kompetensi sosial. Hasil penelitian menemukan bahwa kecerdasan emosional kepala sekolah berpengaruh langsung terhadap iklim sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh secara langsung kecerdasan spritual terhadap iklim sekolah. Terdapat pengaruh langsung positif kompetensi sosial kepala sekolah terhadap iklim sekolah. terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap kompetensi sosial kepala sekolah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan spritual kepala sekolah terhadap kompetensi sosial kepala sekolah.

Pada umumnya pada penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yang antara lainnya adalah sebagai berikut: Persamaan terletak pada variabel independen yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen. Selain itu perbedaannya juga terletak pada metode dan analisis penelitian yang digunakan dimana pada penelitian ini menggunakan metode *Explanatory Survey Method* dengan analisis jalur (*path analisis*).

7. Kerangka Berpikir

Untuk lebih memperjelas hubungan ketiga variabel tersebut, maka di bawah ini digambarkan bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

Secara skema, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Berpikir

C METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian survei yang bersifat menjelaskan hubungan kausal/hubungan keterkaitan dan melakukan pengujian hipotesis dengan pendekatan analisis jalur (*path analysis*).

G. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hipotesis pertama, “Terdapat pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap pengembangan karakter guru”, dengan hipotesis statistik:

$$H_0 : y_{.1} = 0$$

$$H_1 : y_{.1} > 0$$

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 2.1 pada Tabel 4.14 halaman 87, diperoleh koefisien jalur pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap pengembangan karakter guru sebesar $p_{y.1} = 0,37$, $t_{hitung} = 4,86$, sedangkan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, $t_{tabel} = 1,66$; sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_1 , atau koefisien jalur antara kecerdasan emosional dan pengembangan karakter guru dinyatakan signifikan. Dengan demikian berarti menerima hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan emosional terhadap pengembangan karakter guru.

Hipotesis kedua, “Terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan spiritual terhadap pengembangan karakter guru”, dengan hipotesis statistik:

$$H_0 : y_{.2} = 0$$

$$H_1 : y_{.2} > 0$$

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 2.1 pada Tabel 4.14 halaman 87, diperoleh koefisien jalur pengaruh langsung kecerdasan spiritual terhadap pengembangan karakter guru sebesar $p_{y.2} = 0,38$, sedangkan $t_{hitung} = 4,38$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, $t_{tabel} = 1,66$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_1 , atau koefisien jalur antara kecerdasan spiritual dan pengembangan karakter guru dinyatakan signifikan. Dengan demikian berarti menerima hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan spiritual terhadap pengembangan karakter guru.

Hipotesis ketiga, “Terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan intelektual terhadap

pengembangan karakter guru”, dengan hipotesis statistik:

$$H_0 : y_{.3} = 0$$

$$H_1 : y_{.3} > 0$$

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 2.1 pada Tabel 4.14 halaman 87, diperoleh koefisien jalur pengaruh langsung kecerdasan intelektual terhadap pengembangan karakter guru sebesar $p_{y.3} = 0,23$, sedangkan $t_{hitung} = 2,64$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, $t_{tabel} = 1,66$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_1 , atau koefisien jalur antara kecerdasan intelektual dan pengembangan karakter guru dinyatakan signifikan. Dengan demikian berarti menerima hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan intelektual terhadap pengembangan karakter guru.

Hipotesis keempat, “Terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan emosional terhadap kecerdasan intelektual”, dengan hipotesis statistik:

$$H_0 : 3_{.1} = 0$$

$$H_1 : 3_{.1} > 0$$

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 2.1 pada Tabel 4.15 halaman 89, diperoleh koefisien jalur pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap kecerdasan intelektual sebesar $p_{3.1} = 0,20$, sedangkan $t_{hitung} = 2,21$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, $t_{tabel} = 1,66$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_1 , atau koefisien jalur antara kecerdasan emosional terhadap kecerdasan intelektual dinyatakan signifikan. Dengan demikian berarti menerima hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan emosional terhadap kecerdasan intelektual.

Hipotesis kelima, “Terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan intelektual”, dengan hipotesis statistik:

$$H_0 : 3_{.2} = 0$$

$$H_1 : 3_{.2} > 0$$

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 2.1 pada Tabel 4.15 halaman 89, diperoleh koefisien jalur pengaruh langsung kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan intelektual sebesar $p_{32} = 0,50$, sedangkan $t_{hitung} = 5,51$; pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, $t_{tabel} = 1,66$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak dan menerima H_1 , atau koefisien jalur antara kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan intelektual dinyatakan signifikan. Dengan demikian berarti menerima hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan intelektual. Berdasarkan hasil pengujian maka dapat disimpulkan bahwa perbaikan kecerdasan spiritual berakibat pada makin membaiknya kecerdasan intelektual.

b. Pembahasan

6. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap pengembangan Karakter Guru

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan emosional terhadap pengembangan karakter guru yang ditunjukkan oleh nilai koefisiensi jalur yang signifikan yaitu $p_{y.1} = 0,37$, $t_{hitung} = 4,86$ dan $t_{tabel} = 1,66$. Ternyata harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $4,86 > 1,66$. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan peneliti bahwa terdapat

pengaruh langsung positif kecerdasan emosional terhadap pengembangan karakter guru diterima.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Trihandini (2005) bahwa kecerdasan emosional secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Secara khusus bahwa seorang guru memerlukan kecerdasan emosional yang baik karena lingkungan organisasi pendidikan akan berinteraksi dengan banyak orang baik di dalam maupun di luar sekolah. Kecerdasan emosional seorang guru merupakan faktor penentu keberhasilan kinerja guru karena dengan memiliki kecerdasan emosional seorang guru mampu mengendalikan segala ego dan keinginannya serta mampu memahami orang lain atau rekan kerja sesama guru sehingga tercipta suasana lingkungan kerja yang dinamis.

7. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengembangan Karakter Guru

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan spiritual terhadap pengembangan karakter guru yang ditunjukkan oleh nilai koefisiensi jalur yang signifikan yaitu $p_{y,2} = 0,38$, $t_{hitung} = 4,38$ dan $t_{tabel} = 1,66$. Ternyata harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $4,38 > 1,66$. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan peneliti bahwa terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan spiritual terhadap pengembangan karakter guru diterima. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa semakin baik kecerdasan spiritual guru, maka akan semakin baik pengembangan karakter guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supriyanto (2012) bahwa pegawai dengan kecerdasan spiritual yang baik akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi. Meningkatnya kecerdasan spiritual akan berdampak pada kinerja yang semakin baik. Kecerdasan spiritual yang baik akan memberikan kemudahan kepada pegawai dalam menjalankan profesinya secara bermakna terutama yang berhubungan dengan pelayanan karena dengan memiliki kecerdasan spiritual maka tingkah laku dan perilaku pegawai secara otomatis akan terkontrol dan terhindar dari perbuatan tercela.

8. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Pengembangan Karakter Guru

Hasil pengujian menemukan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh langsung positif terhadap pengembangan karakter yang ditunjukkan oleh nilai koefisien jalurnya yang signifikan yakni $p_{y,3} = 0,23$, $t_{hitung} = 2,64$, dan $t_{tabel} = 1,66$. Ternyata harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $2,64 > 1,66$. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan peneliti bahwa terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan intelektual terhadap pengembangan karakter guru diterima. Hal ini berarti ketika terjadi peningkatan pengembangan karakter itu sebagai akibat dari meningkatnya kecerdasan intelektual guru; demikian pula sebaliknya bila pengembangan karakter tidak baik itu disebabkan oleh kecerdasan intelektual yang rendah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wiramihardja (2009:3) ini menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual seseorang akan

membawanya pada hasil yang lebih memuaskan untuk meningkatkan aktifitas kerjanya sehingga jika kecerdasan tersebut dimiliki oleh seorang guru maka akan tercipta lingkungan kerja yang serasi dan berkualitas tinggi. Temuan ini diperkuat pula oleh temuan lainnya yang dilakukan oleh (Ree, Earles dan Teachout, 1994:521) yang menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual atau inteligensi diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu *general cognitive ability* dan *spesifik ability*. Kedua aspek tersebut sangat menentukan seberapa besar orang tersebut memiliki usaha untuk memiliki g faktor. Seseorang yang memiliki kemampuan *general cognitive* maka memiliki usaha untuk melembagakan budaya kerja dalam menciptakan karakter yang lebih baik.

9. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecerdasan Intelektual

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan emosional terhadap kecerdasan intelektual yang ditunjukkan oleh nilai koefisiensi jalur yang signifikan yaitu $p_{31} = 0,20$, $t_{hitung} = 2,21$ dan $t_{tabel} = 1,66$. Ternyata harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $2,21 > 1,66$. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan peneliti bahwa terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan emosional terhadap kecerdasan intelektual diterima. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan kecerdasan intelektual terjadi karena meningkatnya kecerdasan emosional.

Slovev dan Mayer (dalam Masaong, 2012:83) mengkaji secara komprehensif kecerdasan emosional. Emosional yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka untuk termotivasi bekerja. Riset Salovey dan Mayer (dalam Masaong, 2012:83) tentang kecerdasan emosional seseorang. Dalam konteks ini dengan kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan mengarahkannya untuk bekerja lebih baik. Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan memunculkan motivasi diri yang tinggi untuk bekerja.

10. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kecerdasan Intelektual

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan intelektual yang ditunjukkan oleh nilai koefisiensi jalur yang signifikan yaitu $p_{32} = 0,50$, $t_{hitung} = 5,51$ dan $t_{tabel} = 1,66$. Ternyata harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $5,51 > 1,66$. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan peneliti bahwa terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan intelektual diterima. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut dapat diinterpretasikan guru akan bekerja apabila memiliki kecerdasan spiritual tinggi.

Temuan penelitian didukung oleh pernyataan Emmons (dalam Saifullah, 2015:123) yang menjelaskan bahwa karakteristik orang yang cerdas secara spiritual adalah yang memiliki kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material, kemampuan untuk mengalami

tingkatan kesadaran yang memuncak, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman, sehari-hari, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual sebagai suatu motivasi, serta memiliki rasa kasih yang tinggi sesama makhluk Tuhan. Kemampuannya tersebut selanjutnya dapat diaktualisasikan orang dalam membangun komitmen dalam dirinya untuk bekerja lebih baik.

H. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dihasilkan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut: 1) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap pengembangan karakter guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Botumoito. Hasil ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi mampu meningkatkan pengembangan karakter guru, 2) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap pengembangan karakter guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Botumoito. Artinya bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memperbaiki pengembangan karakter guru, 3) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan intelektual terhadap pengembangan karakter guru Sekolah Dasar di Kecamatan Botumoito. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi mampu memperbaiki pengembangan karakter guru, 4) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kecerdasan Intelektual guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Botumoito. Artinya kecerdasan spiritual yang tinggi mampu meningkatkan kecerdasan intelektual guru, 5) terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan intelektual guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Botumoito. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi mampu meningkatkan kecerdasan intelektual guru

A. Saran

Berdasarkan simpulan, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

4. Bagi Dinas Pendidikan perlu menjadi wadah pembinaan emosional, spiritual dan intelektualitas bagi segenap pendidik dan tenaga kependidikan melalui kegiatan yang terprogram.
5. Kepala Sekolah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan perlu mengembangkan karakter guru demi meningkatkan kualitas pendidikan sebagai penunjang pencapaian tujuan pendidikan.
6. Bagi Guru dalam mengembangkan karakter guru perlu mensinergikan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo Sutarjo, 2013, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Anita E. Woolfolk, 2017, *Informasi Seputar Dunia Pendidikan, Wawasan Umum, Hot News* (<http://www.nadiguru.web.id> diakses 24 Maret 2017)

Arismantoro, 2008, *Character Building*. Yogyakarta, Tiara Wacana

Depiyanti, Melida. "Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School," *Jurnal Tarbawi*. Online. http://jurnal.upi.edu/file/06_Model_Pendidikan_Karakter_-_Oci_Melisa.pdf (diakses pada tanggal 10 Maret 2017).

Gardner dalam Goleman, 2000, *Frame Of Mind* (<http://www.sarjanaku.com>. Diakses 20 Pebruari 2017)

Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gottman, John. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hariwijaya. (2005). *Tes Kecerdasan Emosional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.

Lickona Thomas, 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta, PT. Bumi Aksara

Lickona Thomas, 2013, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawa, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo*, Jakarta, Bumi Aksara

Masaong dan Tilome. 2011. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Cetakan kesatu. Bandung: Alfabeta.

Moch, Nazir. 1988. *Metodologi Penelitian*. Cetakan 3. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Muhibbin, Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nana, Sudjana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ketujuh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nurnaningsih. 2011. *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*. I-SSN: 268-270. (<http://jurnal.upi.edu/file/26-Nurnaningsih.pdf/2011/12/15>).

Nursangadah, 2015, *Kecerdasan Spiritual Dalam Pelaksanaan Tugas* (<http://bdksemarang.kemendik.go.id> Diakses 27 Pebruari 2017)

Poerwadarminta W.J.S, 2013, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Ridwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian. Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta

Ridwan. 2008. *Metode dan Tehnik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.

Riduwan . 2012. *Metode dan Tehnik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Rohiat. 2008. *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: PT Rafika Aditama.

Saifuddin Azwar. 1996. *Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Saphiro, Lawrence E. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta

: Gramedia.
Setyawan, D. (2004). *Analisis pengaruh kepemimpinan (IQ, EQ, SQ) terhadap komitmen organisasional karyawan. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.*